

**OPTIMALISASI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI ANAK
JALANAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagaian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Yayan Mahfuzin

1401016013

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yayan Mahfuzin
NIM : 1401016013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
Judul : Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan Di
Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 februari 2020
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413200031001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

SKRIPSI

**OPTIMALISASI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI ANAK JALANAN DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG**

Disusun Oleh:
Yayan Mahfuzin
1401016013

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



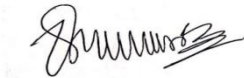
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji III



Hj. Mahmudah.,M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Komarudin M.Ag.
NIP.19680413 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP.19820307 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 3 April 2020



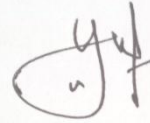
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftarpustaka.

Semarang, 21 february 2020

Peneliti



Yayan Mahfuzin
1401016013

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّفَنصَبُوا
مِنَ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” Qs. Ali Imran : 159. (Departemen Agama RI, 71 : 2005

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Ijinkan dan ridhoi hambaMu ini disetiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat disetiap langkah kekasih Muhammad SAW. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Yang pertama, ibunda tercinta Romliyati dan Bapak Daswan yang selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu mendampingi saat lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan doa untuk putra semata wayang yang tercinta di setiap sujudnya, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan. Yang kedua, kepada almamater Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu yang begitu luas kepada kami. Teriring doa dan syukur atas dedikasi para pengajar yang tiada henti untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai Islami dan kemanusiaan.

ABSTRAK

Nama : Yayan Mahfuzin

Nim : 1401016013

**Judul : Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan Di Panti
Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang**

Pemberian bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan merupakan bentuk rehabilitasi di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang dalam rangka mengubah perilaku anak jalanan menjadi lebih baik dan bisa mengetahui, memahami serta melakukan ibadah kepada Allah sesuai ajaran Islam. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam masih terdapat kekurangan dan perlu dioptimalisasikan dengan formasi model bimbingan untuk menyempurnakan model yang selama ini sudah berjalan. Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ; 2) untuk mengetahui formulasi ideal dalam rangka optimalisasi bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh dari pembimbing agama, anak jalanan dan pekerja sosial. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi panti, buku-buku, dan bacaan terkait. Analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa reduksi data, penyajian data dan *conclusion* atau *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan : Pertama, pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang terbagi menjadi dua, yakni bimbingan formal (terjadwal) dan non formal (tidak terjadwal). Adapun bimbingan yang terjadwal dilaksanakan pada hari Selasa siang jam 11.00 WIB serta pada malam jam 19.20 WIB berupa materi akidah ketauhidan iman, syariah yang berisikan tata cara shalat serta membaca Al-Quran dan akhlakul karimah kepada sesama. Bimbingan yang diadakan pada hari Selasa dilaksanakan oleh pembimbing yang berasal dari Kementerian Agama kota Semarang dengan menggunakan metode langsung berupa ceramah serta tanya jawab, pendekatan personal dan praktik ibadah. Bimbingan formal lainnya diadakan pada hari Kamis malam jam 19.20 WIB berupa baca yasin dan tahlil bersama yang dipimpin langsung dari penerima manfaat. Bimbingan non formal dilakukan oleh pekerja sosial dan penanggungjawab bimbingan berupa pemberian motivasi dan *controlling* dengan metode pendekatan personal. Kedua, formulasi bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan mengoptimalkan unsur-unsur bimbingan yang selama ini sudah ada. Optimalisasi tersebut dari segi pembimbing yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Materi yang menyesuaikan kebutuhan anak jalanan berupa materi akhlak tawakal dan pasrah atas ujian dari Allah. Materi syariah lebih menekankan praktik shalat dan mengaji Al-quran, serta materi akidah dengan menanamkan rasa takut dan malu kepada Allah. Adapun dari segi metode meliputi konseling agama antara pembimbing dengan terbimbing, *bil hikmah* dan bermain peran dalam bentuk psikodrama. Kemudian media bimbingan berupa audio visual dalam bentuk film Islami dan motivasi. Terakhir, evaluasi bimbingan keagamaan Islam yang diwujudkan dalam bentuk catatan buku perkembangan anak keagamaan.

**Key word : Bimbingan Keagamaan Islam, Upaya Optimalisasi Dan Anak
Jalanan**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”** ini dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin. Sebuah kebahagiaan bagi peneliti, karena tugas dan tanggung jawab peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

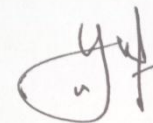
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta Wakil Rektor I, II, dan III
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I, selaku Kepala Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Bapak H. Komarudin, M.Ag, M. Ag dan Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

6. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
8. Keluarga tercinta Bapak Daswan dan Ibu Romliyati yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati peneliti menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 21 feberuari 2020

Peneliti,



Yayan Mahfuzin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Uji keabsahan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penelitian Skripsi.....	17

BAB II : Problematika Anak Jalanan Dan Urgensi Optimalisasi Bimbingan

Keagamaan Islam

A. Anak Jalanan Dan Problematikanya	18
1. Pengertian dan ciri-ciri anak jalanan.....	18
2. Faktor-faktor menjadi anak jalanan	19
3. Problematika anak jalanan	20
B. Urgensi Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan	
1. Pengertian optimalisasi dan bimbingan keagamaan Islam.....	21
2. Tujuan bimbingan keagamaan Islam.....	24

3. Fungsi bimbingan keagamaan Islam	25
4. Unsur-unsur bimbingan keagamaan Islam.....	27
5. Urgensi optimalisasi bimbingan keagamaan Islam.....	34

**BAB III : BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI ANAK JALANAN DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARAANG**

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	40
1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	40
2. Letak georafis panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang	40
3. Visi dan misi panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang	41
4. Program pokok.....	41
5. Struktur organisasi panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.....	42
6. Fasilitas panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.....	43
B. Bimbingan Keagamaan Islam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	44
1. Tujuan bimbingan keagamaan Islam di panti.....	44
2. Pembimbing Keagamaan Islam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	44
3. Kondisi terbimbing (anak jalanan).....	46
4. Materi bimbingan keagamaan Islam.....	49
5. Metode bimbingan keagamaan Islam.....	52
C. Formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi.....	54

**BAB IV:ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN UPAYA
OPTIMALISASI**

A. Analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang	56
B. Analisis formulasi model dalam upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.....	65

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak jalanan merupakan fenomena ketidakberdayaan orangtua untuk melindungi anak jalanan sehingga anak dijadikan media untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan lepas dari orangtua dan mencari nafkah di jalanan (Mubasyaroh, 2014: 115). Abu Huraeroh menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, yakni : (1) orangtua mendorong anaknya bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga (2) kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orangtua sehingga anak lari ke jalanan; (3) anak terancam putus sekolah karena ketidakmampuan orangtua membayar uang sekolah; (4) anak jalanan menjadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan (Huraeroh, 2006 : 78).

Kementerian Sosial (Kemensos) mencatat pada tahun 2017, sedikitnya 8.937 kasus menimpa anak-anak jalanan. Kasus yang menimpa anak jalanan itu antara lain pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga obat-obatan terlarang (Republika , 2017). Data Dinas Sosial provinsi menyebutkan ada 1.348 anak jalanan di Jawa tengah dengan kota Semarang menyumbang 53 anak jalanan dengan permasalahan yang ada dan sebagian dari mereka direhabilitasi di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang (Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 2019).

Anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang sebagian waktunya dipergunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas di jalan atau di tempat lain (Setijaningrum, dkk, 2005 : 14). Dalam menjalankan aktivitasnya di jalanan, rentan sekali mengalami permasalahan mulai dari antar kawan, masalah dengan lingkungan bahkan aparat penegak hukum. Masalah anak jalanan merupakan masalah kesejahteraan sosial serius dan perlu mendapat perhatian. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan rentan situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental. Hal itu akan mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial ataupun kognitif dan anak tidak mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan layak (Herdiana, 2012 : 70).

Idealnya seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun masih menjadi tanggungan orangtua. Orangtua wajib memenuhi segala kebutuhan dari sang anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan UU perlindungan anak nomor 23 tahun 2000 Bab III yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak pada pasal 4 dijelaskan setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Herdiana, 2012 : 69).

Dari permasalahan anak jalanan menyangkut aspek fisik, psikis, sosial dan moral adalah bagian dari belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh. Belum lagi pelabelan atau stigma yang buruk dari masyarakat tentang anak jalanan seperti yang dijelaskan oleh Helda Rahmasari , *children at this stage are often assumed to be involved in crime* (Rahmasari, 2018 :57). Masyarakat memang masih beranggapan bahwa anak jalanan adalah anak yang liar, susah diatur, mengganggu ketertiban umum, kriminalitas, bahkan melanggar norma agama dan sosial. Sehingga untuk mengatasi anak jalanan, pemerintah melalui dinas-dinas kota diharapkan mampu menangani permasalahan anak jalanan. Salah satunya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang di bawah Dinas Sosial Jawa tengah.

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang merupakan lembaga pemerintahan di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Di mana menerima anak jalanan atau anak nakal dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah dalam rangka untuk direhabilitasi. Menurut Departemen Sosial RI, rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pematapan paraf kesejahteraan sosial untuk memungkinkan para penyandang masalah kesejahteraan sosial mampu melaksanakan kembali fungsi sosialnya dalam tata kehidupan (Jumartina, 2014 : 29). Adapun bentuk rehabilitasi di sana adalah bimbingan keterampilan kerja dan bimbingan keagamaan. Program bimbingan keagamaan di sini dalam rangka untuk mengembalikan perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang baik dan taat akan ajaran agama.

Secara teori, bimbingan keagamaan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 61). Adapun pelaksanaan rehabilitasi bimbingan keagamaan Islam di panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan oleh

pembimbing dari Kementrian Agama Kota Semarang yang diikuti 30 penerima manfaat pada tahun 2019. Dari 30 penerima manfaat meliputi anak berhadapan dengan hukum (ABH), anak nakal, dan anak jalanan. Bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dari wawancara yang peneliti lakukan dengan peksos di sana pada 11 januari 2019 yaitu di antaranya belajar ngaji, *mauidzah hasanah*, *tahlil* dan bimbingan aqidah serta akhlak. Adanya program bimbingan keagamaan Islam ini tentu membantu anak jalanan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya yang anak jalanan hadapi.

Sebagaimana yang dikemukakan Faqih, bimbingan keagamaan dapat membantu seseorang: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk Allah, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, individu akan bisa hidup bahagia dunia akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi *problem* yang berkenaan dengan keagamaan (Faqih, 2001: 61). Oleh sebab itu, penting sekali adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik, memiliki pengetahuan agama dan tentu mengembalikan fitrah beragama bagi anak jalanan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang mampu memberikan perubahan yang baik bagi penerima manfaat di panti. Hal ini terlihat dari sebelum diberikannya bimbingan keagamaan Islam, anak jalanan di panti belum memiliki aqidah yang kuat, suka berbohong kepada orangtua dan melanggar norma sosial maupun agama. Namun, setelah pemberian bimbingan anak jalanan mulai memahami tentang agama, agresivitas berkurang dari sebelumnya.

Walau begitu, masih ada kekurangan. Di mana jika pembimbing tidak hadir, anak jalanan tidak terfasilitasi akan bimbingan keagamaan Islam. Selain itu, anak jalanan juga masih ada yang belum inisiatif untuk mengikuti bimbingan.

Padahal menurut Drajat (1980: 68) mengemukakan bimbingan keagamaan Islam adalah untuk membina moral atau mental sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu, setelah bimbingan keagamaan diberikan, penerima manfaat menjadikan agama sebagai pengendalian dan pedoman hidupnya. Berkenaan dengan itu, pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri

Semarang perlu dioptimalkan lagi. Mengoptimalkan bimbingan keagamaan Islam adalah upaya dalam rangka pelaksanaan bimbingan yang diberikan bisa berjalan lebih baik lagi dengan berbagai alternatif. Adanya formulasi yang ideal seperti diadakannya konseling agama Islam, materi bimbingan serta metode bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan Islam bukan sekedar pemberian bimbingan saja, namun bisa merubah kehidupan beragama bagi penerima manfaat anak jalanan. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan kajian secara mendalam yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri. Hasil penelitian ini akan peneliti sajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas , maka peneliti merumuskan masalah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di lembaga Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang bagi anak jalanan?
2. Bagaimana formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang bagi anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
2. Untuk mengetahui formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan dan Pembimbingan dalam memberi layanan bimbingan Islam terhadap anak jalanan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dan mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan karena memberikan manfaat penting bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiat, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian peneliti. Di antara beberapa hasil penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Laili tahun 2014 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Pada Anak dan Perubahan Akhlaknya (Studi Kasus Anak Jalanan di PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten demak). Dalam penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh PLK Bima Sakti di bawah pengawasan ketua PLK tersebut. Bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak jalanan yakni berupa shalat lima waktu berjamaah, shalat dhuha , tadarus Al-quran, hafalan surat pendek dan pengajian akidah dan akhlak. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki relevansi terhadap upaya perbaikan perubahan akhlak dari akhlak buruk menjadi akhlak yang baik dari anak jalanan. Melalui metode-motede yang dilakukan oleh pembimbing dalam pemberian bimbingan keagamaan, anak jalanan mulai memahami pengetahuan agamanya. Dari penelitian tersebut, memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya sama-sama mengkaji tentang bimbingan keagamaa bagi anak jalanan. Namun, memiliki perbedaannya. Jika penelitian ini berfokus pada perubahan akhlak saja. Sedangkan peneliti berfokus pada optimalisasi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mursyid Istnaini tahun 2010 dengan judul “Perberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Kliren, Gondokusuman Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan rumah singgah kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dan bentuk-bentuk program.

Adapaun hasil penelitian ini adalah keberadaan rumah singgah kawah memberi pengaruh besar bagi anak-anak jalanan di sekitar rumah singgah. Hal ini terlihat dari program yang dilakukan di sana. Penelitian ini sama-sama mengkaji anak jalanan. Namun memiliki perbedaan penanganan, yakni peneliti berfokus pada bimbingan keagamaan Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iik Fitri Mayanti pada tahun 2015 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)”. Proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden adalah dilakukan dengan tiga prinsip utaman yakni pendekatan persuasif, pemberian motivasi dan perhatian khusus serta berkelanjutan. Adapun hasil penelitian ini yakni bimbingan keagamaan Islam untuk menanggulangi kenakalan anak-anak jalanan di pondok pesantren Raden Sahid telah berhasil merubah kebiasaan-kebiasaan buruk santri yang berasal dari anak jalanan. Santri yang semula memiliki kebiasaan buruk dan merasa berat melakukan kegiatan di pondok, berhasil dibimbing untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk, dan melakukan kebiasaan baru yang baik. Dari penelitian ini, memiliki relevansi yakni sama-sama mengkaji bimbingan keagamaan bagi anak jalanan. Namun, memiliki perbedaan sedikit yaitu pada optimalisasi bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin Zuhri pada tahun 2011 dengan judul “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Tugu Muda Semarang)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam mendidik anak jalanan. Adapun hasil penelitiannya yakni setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Kondisi keluarga juga mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anak jalanan. Namun, secara keseluruhan peran keluarga dalam membangun akhlak anak jalanan cukup signifikan. Penelitian ini ada persamaan dengan peneliti yakni terletak pada anak jalanan. Namun, ada perbedaan pada variabel penanganan yakni bimbingan keagamaan Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Utomo pada tahun 2008 dengan judul “Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Menyimpang Anak Jalanan (Studi Kasus Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang)”. Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku menyimpang anak jalanan di rumah singgah. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam di Rumah Singgah Tunas Harapan mengikutsertakan nilai-nilai keagamaan Islam memiliki relevansi terhadap usaha perbaikan dan pencegahan penyimpangan perilaku anak jalanan. Dari penelitian memiliki perbedaan di mana peneliti berfokus pada pengoptimalan bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis kualitatif. Menurut Creswell (2013 : 4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial. proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, yakni mengajukan pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan data. Untuk memberikan gambaran terhadap subyek dan obyek penelitian lapangan, peneliti akan melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian.

Adapun pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan studi kasus, yang di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2012 : 274). Selain itu dalam pendekatan kualitatif ini juga menggunakan pertanyaan-peranyaan terbuka, pendekatan- pendekatan yang berkembang dinamis, dan datanya tekstual. Di samping itu mengumpulkan data dari para partisipan, meneliti konteks atau setting partisipan dan kolaborasi dengan partisipan (Creswell, 2012 : 20). Pada pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti mendeskripsikan bagaimana bentuk bimbingan keagamaan bagi anak

jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang serta faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan bimbingan berlangsung.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian adalah sumber data utama yang dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2014: 137). Pada penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah pembimbing agama dan anak jalanan yang berumur di bawah 18 tahun dan yang ikut bimbingan keagamaan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Pendukung sumber sekunder berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan, anak jalanan, dokumentasi atau arsip-arsip bimbingan keagamaan di panti layanan sosial anak mandiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Teknik ini sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan untuk analisis penelitian. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yakni proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Gunawan, 2013 : 160). Ada dua tipe wawancara : terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Dalam penelitian ini informan yang dituju adalah pembimbing agama dan pekerja sosial. Wawancara tidak terstruktur atau bersifat luwes dan terbuka.

Dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka (Sugiyono, 2006: 233). Adapun informasi didapatkan melalui wawancara dengan peksos, pembimbing dan anak jalanan untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang pelaksanaan dan optimalisasi bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara yang bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena terjadi (Soewadji, 2012 : 23). Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi yang mana hasil observasi nantinya digunakan untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan di Panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti; data anak jalanan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Semarang, buku-buku, jurnal, yang sesuai dengan penelitian terkait bimbingan keagamaan Islam dan bagi anak jalanan

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperlukan. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, bukan sedikit-banyaknya informan yang menentukan data yang terkumpul, melainkan salah satunya adalah ketepatan atau kesesuaian sumberdata dengan data yang diperlukan. Banyak hal memengaruhi perolehan data yang valid seperti ketepatan teknik pengumpulan data, kesesuaian informan, cara melakukan wawancara, dan

observasi dan cara membuat catatan lapangan. salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif yang perlu dibahas adalah menggunakan teknik triangulasi (Afrizal, 2016 : 167-168).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moelong, 2016 : 330-331). Ada tiga macam triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, untuk menguji kreadibilitas data dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013 : 370-371). Adapun peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki (Sugiyono, 2013 : 333).

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan peneliti yakni optimalisasi bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif , penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya, sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data terkait dengan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

c. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Conclusion Drawing atau *Verification* maksudnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang- remang setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa Kausal maupun interaksi, hipotesis atau

teori (Sugiyono, 2014 : 246-252). Adapun *conclusion* adalah menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian skripsi, maka peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Di sini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Berisi tentang dasar-dasar teoritik yang menjadi landasan teori penelitian ini. Dalam bab ini terdapat dua sub bagian yaitu optimalisasi bimbingan keagamaan Islam dan anak jalanan. Sub optimalisasi bimbingan keagamaan berisi tentang pengertian optimalisasi, bimbingan keagamaan, dasar bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, unsur-unsur bimbingan keagamaan. Sub anak jalanan dan problematikanya berisi tentang pengertian anak jalanan beserta ciri-ciri, faktor-faktor menjadi anak jalanan, problematika anak jalanan, urgensi bimbingan bagi anak jalanan dan upaya optimalisasinya

Bab III: Dalam bab ini dipaparkan gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian yang meliputi beberapa sub bab. Pertama gambaran umum Panti Pelayanan Mandiri Semarang meliputi sejarah berdirinya panti, visi misi dan tujuan, fasilitas panti, struktur organisasi, program kerja, jumlah staf/pegawai dan sarana prasarana yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Kedua, sub bab tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan. Sedangkan sub bab yang ketiga, sub bab hasil penelitian bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Bab IV: Analisis bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Bab ini membahas tentang analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan dan formulasi model bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, rekomendasi dan penutup

BAB II

PROBLEMATIKA ANAK JALANAN DAN URGENSI OPTIMALISASI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM

A. Anak Jalanan dan Problematikanya

1. Pengertian dan ciri-ciri anak jalanan

Anak jalanan adalah anak yang berusia antara 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri (Mudarrisa, 2014 : 100). Biasanya yang bekerja adalah anak jalanan yang berusia 8 tahun ke atas (maksimal 18 tahun). Sedang dalam buku Dinas Sosial Jawa Tengah mendefinisikan Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan dan/atau anak yang hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (Dinsos Jateng, 2015 : 2). Adapun kriterianya, pertama menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun di tempat umum. Kedua mencari nafkah dan/atau berkeliaran di jalanan atau di tempat umum.

Senada dengan Nugroho anak jalanan mempunyai dua pengertian, yaitu pertama, pengertian secara sosiologis, menunjukkan bahwa aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Kedua, pengertian ekonomi yaitu menunjukkan pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin (Heru, 2002 : 78).

Menurut Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak*, anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok :

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtuanya. Fungsi anak jalanan ini di kategorikan untuk membantu perekonomian keluarganya. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Kategori yang kedua ini masih punya hubungan dengan orangtua. Namun frekuensi dengan keluarga tidak menentu disebabkan adanya kekerasan, pelarian dari rumah. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Kategori ini sama dengan yang

pertama, di mana hubungan dengan keluarga cukup kuat. Akan tetapi hidup anak jalanan terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain (Suyanto, 2010 : 201).

Adapun ciri-ciri anak jalanan secara umum bisa terlihat sebagai berikut :

- a. Secara fisik meliputi warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus atau lusuh.
- b. Bersifat psikis meliputi mobalitas tinggi, acuh tak acuh, sensitif, berwatak keras, berani menanggung resiko dan mandiri (Departemen Sosial, 1997: 2-3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang memiliki mobalitas di jalanan baik individu atau kelompok untuk mencari nafkah di jalan dalam memenuhi tuntutan ekonomi, maupun sebagai pelarian semata dari keluarga yang kurang harmonis. Ciri-cirinya umumnya biasanya kusam, berkeliaran di jalan, rambut berwarna.

2. Faktor-faktor menjadi anak jalanan

Ada empat faktor menjadi anak jalanan :

a. Faktor ekonomi

Anak jalanan yang memobalitas di jalan biasanya di karenakan kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan yang dialami keluarga. Maka tak heran, anak jalanan dieksploitasi untuk bekerja di jalanan demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

b. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi munculnya anak jalanan. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua berimbas pada pekerjaan orangtua yang diperoleh yakni bekerja serabutan apa adanya. Dari tingkat pendidikan orangtua pada akhirnya juga mempengaruhi tingkat pendidikan si anak. Anak akhirnya tidak memiliki motivasi yang lebih tinggi lagi untuk berjuang di jenjang yang lebih tinggi (Purwoko, 2013 : 20).

c. Faktor lingkungan keluarga.

Ketidak harmonisan orangtua memicu kekerasan yang terjadi dalam suatu keluarga. Dalam hal ini keberadaan anak jalanan semata-mata sebagai pelarian meraka dari kondisi keluarga yang kurang harmonis. Anak-anak acap kali titik rawan dalam keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah seperti menampar jika berbuat kesalahan, penganiayaan serta perkataan kasar dari orangtua.

d. Faktor kultural

Bagi anak jalanan, sub kultural kehidupan urban menawarkan kebebasan, kesetiaan dan dalam taraf tertentu juga merupakan perlindungan kepada anak-anak yang minggat dari rumah menjadi daya tarik luar biasa (Suyanto, 2010 : 212).

Dari faktor-faktor yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa menjadi anak jalanan banyak pengaruh-pengaruh yang signifikan untuk menjadikan anak jalanan hidup sebagai anak jalanan.

3. Problematika anak jalanan

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa secara fisik dan psikis serta sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, hilangnya kasih sayang sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif (Suyanto, 2010 : 185-189). Permasalahan anak jalanan merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Di kota Semarang misalnya, masih ada anak jalanan yang melakukan pelecehan seksual, penggunaan pil, dan ngelem.

Selain itu, permasalahan anak jalanan dari segi agama dalam jurnal Hasyim Hasanah pada tahun 2015, anak jalanan sering berkata kotor, jorok, hidup seenaknya dan melalaikan perintah ajaran agama. Belum lagi ibadah sering ditinggalkan, sikap dan perilaku mengarah kemungkaran seperti narkoba, minuman keras dan bermabuk-mabukan bersama (Hasanah, 2015 : 213). Kondisi ini tentu menggambarkan rapuhnya mental dan spritual anak jalanan, baik karena tekanan ekonomi maupun hubungan sosial yang buruk di lingkungan keluarga dan di dalam komunitas anak jalanan (Dinas Kesejahteraan Sosial Jateng, 2012: 68).

B. Urgensi Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan

1. Pengertian optimalisasi dan bimbingan keagamaan Islam

Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan (KBBI, 1990 : 706). Dalam hal ini, optimalisasi merupakan bagaimana suatu proses itu bisa berjalan lebih baik, teroptimal agar *output* tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun bimbingan secara umum, dari etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata Inggris yaitu “guidence” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan di masa yang akan datang (Walgito, 1995:3).

Bimbingan secara terminologi seperti yang dikemukakan beberapa tokoh dibawah ini, diantaranya Prayitno dan Amti (1999:99) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya (Hidayanti, 2015: 22-23). Lebih lanjut, bimbingan mempunyai arti pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan pilihan secara bijaksana dan mengadakan

penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Bimbingan merupakan suatu proses sejauh mana manfaat bimbingan yang diberikan secara kontinyu dapat memberikan perkembangan pada individu (Winkel, 1999: 27). Adapun menurut Dewa Ketut bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk seseorang supaya mengembangkan potensi-potensinya yang dimiliki, mengenal diri sendiri serta menjadi pribadi yang mandiri.

Dari beberapa pengertian bimbingan oleh tokoh-tokoh di atas, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seseorang (konselor/pembimbing) kepada individu atau kelompok dalam rangka memberikan *problem solving*, mengembangkan segala potensi diri, mengenal konsep diri serta menuntun kearah yang lebih baik dan mandiri yang dilakukan dengan berbagai metode dan teknik secara kontinyu.

Bimbingan keagamaan, menurut Arifin (2015:14) diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini maupun di masa yang mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha. Berbeda dengan Samsul Munir Amin (2013 : 58), bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Ainurrahim Faqih (2001: 61) menambahkan bimbingan keagamaan Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas tentang bimbingan keagamaan Islam, maka peneliti menyimpulkan secara keseluruhan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam rangka mengatasi kesulitan hidup serta mengarahkan individu secara terus menerus ke jalan agama dengan iman dan taqwa kepada Tuhan supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam memiliki tujuan menurut para ahli, diantaranya :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan di sekitarnya
- c. Untuk kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *illahi*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar (Amin, 2010 : 43).

Adapun tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Thohari Musnawar (1992 : 29) ada dua yaitu:

- a. Secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat
- b. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:
 - 1) Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
 - 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
 - 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik.

Berbeda menurut Sutoyo (2013 : 21) bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT merupakan penolong yang utama dalam menjalani kesulitan hidup.

- b. Agar orang menyadari bahwa manusia tidak ada yang terlepas dari masalah. Oleh karenanya manusia wajib ikhtiar dan berdoa supaya mampu menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan permasalahan sesuai tuntunan Allah.
- c. Agar orang menyadari bahwa akal dan budi serta seluruh yang sudah dianugerahkan oleh Allah harus difungsikan sesuai ajaranNya.
- d. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran dalam agama Islam.
- e. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait tujuan bimbingan keagamaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada intinya bimbingan diberikan kepada anak jalanan dengan tujuan dapat membantu individu dalam memecahkan *problem* hidup yang sedang dihadapi serta membimbing untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat

3. Fungsi bimbingan keagamaan Islam

Selain tujuan, bimbingan keagamaan Islam memiliki fungsi di antaranya:

- a. Fungsi preventif yakni mencegah timbulnya suatu permasalahan yang akan dihadapi
- b. Fungsi kuratif adalah memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh individu
- c. Fungsi preservatif dan developmental yaitu memelihara agar keadaan yang sudah baik tidak berubah menjadi buruk kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Musnamar, 2010: 4).

Sependapat dengan Faqih, Muawanah dan Hidayah (2009 : 71) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan sebagai berikut :

- a. Bimbingan berfungsi *development* (pengembangan) usaha bimbingan yang ditujukan kepada objek agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang atau meningkat. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi diri.

- b. Bimbingan berfungsi distributive (penyaluran) yakni usaha bimbingan yang ditujukan untuk membantu menyalurkan kemampuan atau *skill* yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- c. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian) fungsi bimbingan dalam hal ini membantu yang terbimbing agar mampu menyesuaikan diri secara cepat dalam lingkungannya.

Menurut Deni Febrini (2011 : 14-15) fungsi bimbingan keagamaan di antaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yakni membantu individu agar memiliki pemahaman dirinya terhadap potensi dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- b. Fungsi fasilitasi, yakni memberikan kemudahan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri individu.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana bimbingan untuk menyesuaikan program terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan bagi anak jalanan yakni fungsi preventif, kuratif preservatif dan developmental, fungsi *development*, distributive, adjustuf, fungsi pemahaman, fasilitasi dan adaptasi.

4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan Islam

Unsur-unsur Bimbingan keagamaan Islam meliputi:

- a. Unsur pembimbing. Adapun yang berhak menjadi pembimbing :
 - 1) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
 - 2) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan (Faqih, 2001 : 65).

Berikut yang menjadi syarat mental psikologisnya bagi pembimbing adalah:

- 1) Agamanya, menghayati serta mengamalkannya, meyakini akan kebenaran karena ia menjadi pembawa norma agama.
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik terhadap terbimbing khususnya, dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya

- 3) Memiliki rasa tanggungjawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan sosial (jalan keluar).
- 5) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap PM dan lingkungan sekitarnya.
- 6) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan lain-lain (Arifin, 1982:28-29)

Lebih lanjut, menurut Syech Ali Mahfudz (2004 : 81) mengemukakan sifat yang penting dimiliki oleh seorang pembimbing yakni :

- 1) Mendalami Al-quran dan as-Sunnah
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi
- 3) Berani mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang sementara
- 5) Satu kata dengan perbuatan
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Dari kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali bagi para pembimbing memiliki sifat dan perilaku yang baik. Karena nantinya akan menjadi cerminan dan panutan untuk penerima manfaat dalam bertindak dan menjalankan syariat agama.

b. Obyek yang dibimbing

Obyek yang dibimbing yakni yang diajak kepada Allah atau menuju Islam. Karena Islam bersifat universal, maka obyeknya adalah manusia secara universal tak terkecuali anak jalanan. Hal ini didasarkan pada misi Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah untuk menyampaikan dakwah sebagaimana dalam surat Al-Araf ayat 158

:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : Katakanlah: Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Qs. Al-araf : 158).

Dari ayat di atas, maka obyek dakwah atau yang dibimbing adalah manusia sebagai penerima dakwah baik individu maupun kelompok.

Adapun dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan (Sukayat, 2015 : 25). Muhammad Abduh menggolongkan yang terbimbing menjadi tiga golongan yakni (Wahyu, 2010 : 91) :

- 1) Golongan cerdas cendikia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir kritis dan dapat menangkap persoalan
- 2) Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapa berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang dijelaskan
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Unsur materi

Unsur isi (materi) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan individu yang sedang menghadapi masalah yang berupa kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi disini untuk memberikan bimbingan kepada penerima manfaat agar mempunyai ketabahan, kesabaran, dan tawakal kepada-Nya serta tidak ada rasa putus asa dalam menerima penyakit. Pada dasarnya

bimbingan keagamaan Islam tergantung pada tujuan yang hendak ingin dicapai. Adapun secara lengkap materi bimbingan keagamaan Islam diklasifikasikan menjadi tiga pokok dalam ajaran Islam, yaitu di antaranya:

1) Aqidah

Aqidah menurut etimologis mengandung arti ikatan dan angkutan. Adapun secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan, iman (Endang, 1996 : 25). Akidah dalam Islam bersifat *i'tiqad* bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Menurut bahasa aqidah diambil dari kata al-Aqd yang bermakna mengikat, menguatkan, teguh dan mengukuhkan. Adapun menurut istilah aqidah adalah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (dalam wujud mengesakan Allah dengan peribadatan), beriman kepada malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, takdir baik dan buruknya serta mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan, hal-hal yang masuk kategori berupa prinsip-prinsip agama (Abdullah, 2007 : 3-4). Dengan demikian, aqidah akan percaya pada Allah dan rukun iman lainnya perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Agar menjadi bekal dan sebagai *self control* dari penyimpangan sosial dan agama dalam menjalani kehidupan.

2) Syariah

Secara etimologi, syariah mengandung arti jalan. Syariat Islam yakni suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan Allah dengan manusia, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam (Endang, 1996 : 45). Syariat dalam agama Islam berhubungan erat dengan amalan lahir untuk mentaati semua peraturan atau hukum Allah agar mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia salah satu contohnya hukum jual beli, berumah tangga, kepemimpinan dan amal shaleh. Selain itu menjauhi larangan-larangan Allah seperti minum-minuman, berzina, mencuri dan berburuk sangka (Syukir, 2009 : 61). Adanya syariat Islam, diharapakan menjadi pedoman hidup manusia supaya tidak terjerumus dari kehinaan. Dengan mengetahui aturan Allah melalui alquran dan hadis tentu bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk dan mana yang batil maupun yang haq.

3) Akhlakul karimah

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah, karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Zahrudin, 2004:4). Sedang menurut Zakiyah Derajat (1995:10), akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dalam bentuk satu kesatuan tindak akhlak yang ditaati dalam keyakinan hidup sehingga dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Akhlak dalam pandangan Islam tentu tidak terlepas dari sosok panutan manusia yakni baginda Rasulullah SAW. Hal ini digambarkan pentingnya akhlakul karimah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 (Kementrian Agama RI, 2005 : 421) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Alla*”. (Qs. Al-Ahzab : 21)

Akhlakul karimah adalah sikap atau keadaan yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik. Dari pandangan Islam, akhlakul karimah sangat dijunjung tinggi seperti berbakti kepada orangtua, saling menghormati antar sesama, tolong menolong (Syukir, 1983 : 62).

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa materi bimbingan terdapat tiga aspek yang perlu disampaikan yaitu aspek aqidah (tauhid) yang meliputi rukum iman, syariah yang mengatur hubungan dengan Allah serta sesama manusia dan akhlakul karimah berupa berbakti kepada orangtua, saling menghormati sesama dan tolong menolong.

d. Unsur metode

Metode bimbingan adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh penerima manfaat. Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay , 2005 : 56). Dalam hal ini, metode yang digunakan sebagai proses komunikasi antara pembimbing dengan penerima manfaat, dibagi menjadi dua yaitu:

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, pendekatan personal, kunjungan ke rumah, dan observasi kerja.

b) Metode kelompok

Ada beberapa metode kelompok yang bisa digunakan di antaranya :

(1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok anak jalanan yang mempunyai masalah yang sama. Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah.

(2)Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

(3)Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan (Musnawar, 1992:49-51).

(4)Metode Bil-hikmah yakni kalimat-kalimat yang mengandung hikmah. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang berarti mencegah dari kedzaliman (Sanwar, 2009 : 147).

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

a) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik melalui surat kabar, melalui telepon dan sebagainya

b) Metode kelompok atau massal

Metode kelompok dilakukan dengan teknik melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio dan melalui televisi (Saerozi, 2015 : 37-38)

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa ada dua metode yang bisa digunakan, yakni metode langsung yang meliputi metode individual berupa percakapan pribadi, kunjungan ke rumah. Metode kelompok meliputi diskusi kelompok, psikodrama, grup teaching, dan metode bil hikmah. Adapun metode tidak langsung meliputi metode individu berupa telepon dan metode massal berupa surat kabar, radio dan televisi.

e. Unsur media.

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Menurut Heinich, media merupakan alat saluran komunikasi (Rahmawati, 2007 : 9). Pada dasarnya bimbingan itu bagian dari dakwah (*irsyad*). Media dalam bimbingan sama dengan media dakwah yang menurut Moh Ali Aziz (2009 : 404) media adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Hal ini tentu menjadikan media digunakan sebagai perantara penyampaian materi dari pembimbing kepada anak jalaran. Bentuk media yang bisa digunakan yakni media audio visual berupa film, animasi yang berisi muatan dakwah.

5. Urgensi optimalisasi bimbingan keagamaan Islam

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari agama. Hal ini dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat bahwa manusia adalah makhluk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan (Rahmat, 1996 : 186). Di dalam pandangan Islam, potensi beragama menurut Hasan Langgulung adalah sebuah fitrah

yang dibawa sejak lahir. Fitrah inilah kecenderungan manusia untuk mengimani bahwa Allah adalah Tuhan. (Kartikowati, 2016 : 86). Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Araf ayat 172 (Kementrian Agama RI, 2005 : 137):

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan anak jalanan dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh anak jalanan (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" anak jalanan menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini". (Qs. Al-Araf : 172).

Ayat di atas sesungguhnya menjelaskan tentang fitrah manusia sebagai yang berketuhan. Hal ini dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka (2015 : 61), sejak akal tumbuh sebagai insan pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu fitrah. Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang atas adanya Allah artinya menentang fitrahnya sendiri. Dari penjelasan tafsir Al-Azhar, dapat dipahami bahwa pada diri manusia, sudah diberikan fitrah beragama dengan mempercayai akan adanya Allah. Namun seiring berkembangnya kehidupan, manusia melupakan fitrahnya dan lalai dengan melanggar aturan agama. Oleh karenanya, menjaga potensi beragama atau fitrah tersebut menjadi penting. Adapun bentuk yang dilakukan untuk menjaga fitrah dan mengembangkan potensi beragama dijelaskan pada surat Ar-Rum ayat 30 (Kementrian Agama RI, 2005 : 325) :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui . QS: Ar rum : 30.

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan yang dimaksud menjaga fitrah adalah Allah Ta'ala berfirman, maka luruskanlah wajahmu dan tetaplah berada dalam agama yang disyariatkan oleh Allah kepadamu, di antara agama yang lurus, yaitu agama Ibrahim, yang Allah telah menunjukkan hal itu kepadamu dan telah menyempurnakannya dengan fitrah yang lurus dan selamat. Allah telah menciptakan makhlukNya dengan fitrah mengetahui dan mentauhidkanNya, bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah (Hamka, 2015 : 60).

Dari pemaparan dua ayat di atas, maka setiap manusia memiliki fitrah beragama dan harus bisa menjaga fitrahnya, tak terkecuali bagi anak jalanan. Anak jalanan jika dilihat dari sisi umur, tergolong masih anak-anak atau remaja awal yang secara psikis belum matang dan dimensi keagamaan yang dimilikinya pun kurang baik. Seperti yang dijelaskan Zakiyah Drajat (dalam Nurjannah, 2014: 12), perkembangan agama pada usia-usia anak jalanan ditandai dengan berpendapat : (a) Agama adalah omong kosong, (b) mengingkari pentingnya agama, (c) menolak kepercayaan-kepercayaan terdahulu. Selain itu menurut Mubarak (2002 : 128) menyebutkan *problem* kesulitan menjalankan agama. Ini disebabkan sifat pekerjaannya yang berat atau oleh lingkungan tidak mendukung, maka ia merasa sulit untuk menjalankan agamanya. Dari kondisi tersebut, anak jalanan membutuhkan lingkungan yang mendukung agar mereka menerapkan nilai-nilai islam dengan baik. Sehingga muncul dalam diri mereka sikap keagamaan (Rahmat. 1996:189)

Bimbingan keagamaan membantu memfasilitasi anak jalanan agar fitrah keagamaannya tumbuh sempurna. Seperti yang kita ketahui, anak jalanan juga memiliki fitrah beragama walau belum bisa menjaga fitrahnya karena belum terfasilitasi dengan sempurna. Untuk itu, menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam kepada anak jalanan menjadi hal yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan beragama dan kembali ke fitrahnya melalui bimbingan keagamaan Islam. Bimbingan keagamaan di sini dimaksudkan untuk membantu anak jalanan dalam mengatasi

fitrah beragama. Melihat tujuan bimbingan yang demikian, tepat kiranya anak jalanan mendapatkan bimbingan. Karena mereka memiliki keterbatasan untuk memahami agama dengan baik.

Sebenarnya, bimbingan keagamaan Islam di panti bagi anak jalanan selama ini sudah ada. Hanya saja berupa pemberian ceramah dan motivasi. Kondisi ini tentu akan membuat bosan bagi penerima manfaat. Belum lagi waktu bimbingan yang dirasa kurang intensif. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan Islam bukan hanya berupa ceramah, pemberian nasehat dan motivasi, akan tetapi pemberian bimbingan membantu penerima manfaat untuk menemukan *core problem* dan mengatasinya (Komarudin dkk., 2010: 241). Lebih lanjut, mereka juga bisa memilih alternatif metode-metode yang kontekstual dengan kondisi anak jalanan dan memperbaiki media yang ada. Artinya, bimbingan yang selama ini hanya pemberian ceramah dan motivasi, bisa diperbaiki setidaknya dari unsur-unsur bimbingan keagamaan Islam. Adapun dengan memperbaiki kekurangannya, bimbingan keagamaan Islam nantinya akan meningkatkan tujuan bimbingan secara efektif dan tercapainya kebutuhan keagamaan bagi anak jalanan.

Bimbingan keagamaan Islam bisa dioptimalkan lagi dari segi pembimbing, materi, metode dan media. Berikut upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam menurut para ahli :

a. Pembimbing.

Pembimbing merupakan unsur bimbingan yang memiliki peran sentral dalam rangka pemberian nilai-nilai Islam. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebagai pembimbing (Faqih, 2001: 46) :

1). Kemampuan profesional (keahlian)

Pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam tentu harus memiliki keahlian maupun integritas ilmu di bidangnya. Keahlian tersebut menjadi hal yang absolut untuk dimiliki jika pelaksanaan bimbingan yang ingin berjalan sukses. Adapun secara rincinya sebagai berikut :

- a) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
- b) Menguasai metode dan teknik bimbingan
- c) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan
- d) Memahami landasan filosofis bimbingan

e) Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan (Faqih, 2001 : 47).

2). Sifat kepribadian yang baik

Sifat kepribadian yang dimiliki oleh pembimbing meliputi : Siddiq (membenarkan kebenaran), amanah (dapat dipercaya), fatonah (cerdas dalam menyampaikan), mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas), sabar, tawaduk, saleh, adil, dan mampu mengendalikan diri (Faqih, 2001 : 51)

3). Kemampuan kemasyarakatan

4) Ketakwaan pada Allah.

Berbeda menurut Syech Ali Mahfudz yang mengemukakan sifat penting bagi pembimbing :

1). Mendalami Al-quran dan as-Sunnah

2). Satu kata dengan perbuatan

3). Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri (Aziz, 2004: 81).

- b. Metode bimbingan bukan hanya berupa ceramah saja. Namun bisa dengan berbagai bentuk yang variatif. Seperti konseling agama, bimbingan konsultasi agama (Hidayanti : 2013 : 59-60).
- c. Materi bimbingan menurut para ahli meliputi materi akhlakul karimah berupa tawakkal, sabar dan qonaah. syariah dan akidah yang meliputi percaya pada Allah, malaikat, Rasul, kitabNya serta hari kiamat dan qada qadarNya.
- d. Media bimbingan yang menurut Moh Ali Aziz (2009 : 404) merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah. Bentuk media bisa meliputi video visual berupa film yang bermuatan Islami
- e. Evaluasi proses bimbingan merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi bertujuan dalam rangka mengidentifikasi atau memprediksi proses pelaksanaan seperti cacat dalam desain prosedur atau pelaksanaannya (Badrujaman, 2011 : 100).

Dari penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa urgensi optimalisasi bimbingan keagamaan Islam agar semua pelaksanaan bimbingan sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan. Proses input yang meliputi unsur-unsur bimbingan yang kiranya belum optimal bisa dimaksimalkan lagi. Dengan

demikian, *output* bimbingan keagamaan akan sesuai dengan tujuan bimbingan yang ada.

1.

BAB III

BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI ANAK JALANAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Dalam sejarah penamaan panti telah mengalami perubahan beberapa kali. Pertama, pada tahun 1986 s/d 2001 Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri. Kemudian di tahun berikutnya yakni 2002 menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kedua, Peraturan Daerah (Perda) nomer 6 tahun 2008 berubah nama menjadi Panti Sosial Putra Mandiri. Keluar Peraturan Gubernur (Pergub) nomer 111 tahun 2010 bernama Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Lalu muncul Pergub nomer 53 tahun 2013 berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang. Terakhir, Peraturan Gubernur nomer 109 tahun 2016 menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sampai sekarang (Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 2018 : 2).

2. Letak geografis Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Secara geografis Panti Pelayanan Anak Mandiri Semarang terletak di jalan Amposari II No. 4 Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Lokasi yang dikelilingi perumahan bangunkharja sebelah selatan, lalu ke utara ada perumahan Gemah permai. Dari barat perumahan Sendangsari dan sebelah timur Dukuh Amposan. Lokasi panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang ini yang berada di tengah-tengah pemukiman warga, tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat sekitar (Hasil observasi pada tanggal 24 september).

3. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Adapun visi panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang adalah Terwujudnya Penyelenggara kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan. Sedang misinya sebagai berikut :

- a. Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak nakal dan anak jalanan
- b. Mengembangkan dan memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak nakal dan anak jalanan
- c. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak nakal dan anak jalanan
- d. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak nakal dan anak jalanan
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 2018 : 3).

4. Program pokok

Untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan, panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang melaksanakan program-program sebagai berikut :

- a. Pelayanan dan bimbingan secara komprehensif dan terpadu berupa kegiatan:
 - 1) Seleksi dan motivasi bagi penerima manfaat
 - 2) Registrasi dan pengasramaan
 - 3) Bimbingan fisik dan kesehatan yang didampingi dari polisi dan TNI
 - 4) Bimbingan mental yang meliputi psikologis dan agama
 - 5) Bimbingan sosial bagi penerima manfaat
 - 6) Konseling dan terapi dari konselor di panti
- b. Bimbingan keterampilan kerja meliputi :
 - 1) Pemahaman dan bimbingan kerja bagi penerima manfaat
 - 2) Pelatihan keterampilan kerja seperti las, bengkel dan jahit
 - 3) Praktek belajar kerja (PBK) bagi penerima manfaat
 - 4) Bimbingan kewirausahaan (Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 2018 : 4)

c. Penyuluhan dan bimbingan sosial masyarakat meliputi :

- 1) Pembinaan informasi dari petugas panti
- 2) Penyuluhan
- 3) Orientasi dan konsultasi penerima manfaat di panti (hasil wawancara dengan rehab sosial Bu sri pada tanggal 24 september 2019)

5. Struktur organisasi panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang

Untuk menjalankan program, berikut susunan struktur organisasi panti beserta tugas-tugasnya sebagai berikut :

Pertama, ketua panti saat ini adalah Bu Sunarni, SE, MM. Adapun tugas dan fungsi pokok termuat dalam peraturan Gubernur Jawa Tengah nomer 63 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yakni: kepala panti adalah memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Kedua, jabatan fungsional pekerja sosial ada empat orang yaitu, Bu Sutarti, M.Pd, Bu Tri mulyaningsih, AKS, Bu Endang Respatyaningsih, S.pd dan Bu Regina Fatma Lucky. Tugas dan fungsi jabatan fungsional pekerja sosial yaitu :

- a. Menyiapkan teknis operasional pelaksanaan sosialisasi, motivasi, seleksi dan penerimaan calon penerima manfaat
- b. Menyiapkan pelaksanaan pengungkapan masalah kepada penerima manfaat
- c. Menyiapkan penyusunan rencana penyelesaian masalah kepada penerima manfaat
- d. Menyiapkan pelaksanaan bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan kelompok keterampilan kerja, dan peningkatan kemampuan lainnya

Ketiga, kepala seksi penyantunan dan rujukan yaitu Bu Tuti Handayani, SH. Adapun tugas dan fungsi pokok seksi penyantunan di antaranya menyiapkan pelaksanaan teknis kebutuhan sandang seperti pakaian bagi anak jalanan dan kebutuhan pangan (makan dan minum), menyiapkan pelaksanaan kebutuhan kesehatan dan menyiapkan pelaksanaan teknis asrama bagi anak jalanan (Hasil wawancara dengan bu Sutarti pada tanggal 24 september 2019).

Keempat, kepala seksi bimbingan dan rehabsos Bu Dra. Sрни Indyaswati dan Pengelola bimbingan dan rehabsos, Pak Karman, S.Pd. Adapun tugas dan fungsi pokok seksi bimbingan dan rehabilitasi sosial adalah melakukan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial (hasil wawancara dengan bu Sri pada tanggal 24 september 2019).

6. Fasilitas Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Fasilitas panti merupakan penunjang untuk kegiatan rehabilitasi bagi penerima manfaat. Adapun luas tanah 10.000 m² dengan bangunan terdiri dari : kantor, aula, ruang kelas, ruang keterampilan, ruang rapat, ruang assesment, asrama, poliklinik, rumah dinas, dapur, ruang kesenian, lahan pertanian, lapangan olah raga yang meliputi lapangan tennis, futsal, bulu tangkis dan *voley*. Adapun fasilitas pelaksanaan bimbingan yakni mushola dan ruang konseling (Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 2018: 5).

B. Bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Tujuan bimbingan keagamaan Islam di Panti

Tujuan diberikannya bimbingan bagi penerima manfaat khususnya anak jalanan adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengubah perilaku mereka menjadi baik. Hal ini dijelaskan oleh pekerja sosial Bu Sutarti dalam wawancara sebagai berikut :

“Tujuan adanya bimbingan keagamaan bagi penerima manfaa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam. Selain itu yang tadinya hidupnya jarang beribadah menjadi lebih taat beribadah dan lebih normatif lag”i (hasil wawancara dengan Bu Sutarti tanggal 8 oktober 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sumaryono selaku penanggungjawab bimbingan keagamaan di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang, sebagai berikut :

“Jadi gini mas, adanya bimbingan di sini itu tujuannya agar penerima manfaat bisa beribadah dengan baik mas. Apalagi anak-anak jalanan kebanyakan hidup dijalan, jarang beribadah, pengetahuan keagamaannya juga kurang. Untuk itu penting sekali adanya bimbingan keagamaan bagi mereka” (hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono pada tanggal 8 oktober)

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam di panti adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak

jalanan dalam rangka taat beribadah dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

2. Pembimbing keagamaan Islam di panti dan waktu pelaksanaannya

Bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang dilaksanakan oleh pembimbing dari Kementrian Agama kota Semarang yang sudah lama bekerjasama dengan panti. Ada dua jenis bimbingan yakni bimbingan yang terjadwal (formal) dan bimbingan yang tidak terjadwal (informal). Bimbingan terjadwal yakni pelaksanaan waktunya pada hari selasa dan kamis malam. Pada kamis malam, bimbingan keagamaan dilaksanakan setelah *bada isya* berupa yasinan dan tahlilan. Bimbingan keagamaan Islam berupa membaca yasin dan tahlil merupakan program tambahan bagi anak jalanan di panti.

Adapun pada hari selasa ada dua waktu, yakni jam 11.00 siang sampai waktu dhuhur datang dan yang satunya lagi pada pukul *bada isya* (sekitar 19.20 WIB). Bimbingan keagamaan Islam pada jam 11.00 WIB merupakan program utama di dalam panti dalam rangka meningkatkan mental keagamaan anak jalanan yang mana pembimbingnya bergantian dari Kementrian Agama kota Semarang. Sedangkan bimbingan keagamaan Islam di jam 19.20 WIB merupakan program tambahan yang diisi dari ustad di daerah sekitar panti. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan ustad Ali Fikri:

“Untuk pelaksanaan bimbingan pada selasa malam itu merupakan program tambahan, mas. Kalau program utama itu diadakan siangya, jam 11.00 oleh Kementrian Agama. Nah kalau saya kan kebetulan bisanya jam segini. Karena selain mengajar, saya juga kebetulan mengisi pengajian di kampung sini” (hasil wawancara dengan pak Ali Fikri tanggal 24 september 2019)

Begitu juga yang disampaikan oleh pekerja sosial Bu Sutarti sebagai berikut :

“jadi pelaksanaan bimbingan keagamaan di sini itu dilaksanakan pada hari selasa siang oleh pembimbing dari Kementrian Agama kota Semarang yang sudah bekerjasama dengan panti secara bergantian. Malam harinya juga ada bimbingan dari ustad Ali Fikri. Kemudian malam kamis bada isya ada bimbingan membaca yasin dan Tahlil.

Dari kedua wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing berasal dari Kementrian Agama kota Semarang secara bergantian. Adapun waktunya

pelaksanaan bimbingan dilaksanakan hari selasa di jam siang dan malam serta hari kamis malam.

3. Kondisi terbimbing (anak jalanan)

Sebelum melakukan bimbingan keagamaan Islam, seorang pembimbing harus mengetahui kondisi yang terbimbing (anak jalanan) dari aspek sosial pendidikan, ekonomi dan keagamaannya. sebagai seorang pembimbing tentu diharapkan memahami medan dakwah atau sasaran yang akan diberikan bimbingan seperti memahami karakteristik anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan dan/atau anak yang hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Berikut faktor yang mempengaruhi anak jalanan dan sikap keagamaannya :

a.Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya di sini lebih bagaimana anak jalanan terpengaruh dengan temannya. Hal ini dijelaskan dari wawancara dengan anak jalanan sebagai berikut:

“aku ke sini karena dulu di ajak temen mas, main ke purworejo. Pas itu aku gak punya uang to, tapi temenku nyuruh aku buat ikut. Ya udh aku ikut. Eh pas di sana, malah kena satpol PP. terus dibawa ke sini”. (Hasil wawancara dengan Andi pada tanggal 24 september 2019).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pergaulan dari teman sebayanya. Biasanya pengaruh teman sebaya sangat berperan dalam hal menjadikan Andi menjadi anak jalanan.

b.Faktor ekonomi

Faktor ekonomi pun juga memaksa Bowo untuk terjun di jalanan. Seperti yang disampaikan oleh Bowo bahwa menjadi anak jalanan karena untuk memenuhi kebutuhan. Namun, kakaknya yang di pekalongan menyuruhnya untuk di panti pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang supaya mendapatkan keterampilan dan sertifikat (hasil wawancara pada tanggal 8 oktober 2019).

c.Kondisi sikap keagamaan

Kondisi sebelum di panti, anak jalanan ada yang jarang sekali melakukan ibadah shalat, puasa. Seperti yang diungkapkan oleh anak jalanan yang bernama Wahyu :

“Dulu sebelum di panti, shalatnya bolong mas. Kalau lagi main ya, gak shalat. Asyik sih mas kalau lagi main sama temen. Apalagi pas main bola sama temen-temen. Jadi gak mikir shalat. Selain iku. Aku puasa yo bolong-

bolong mas karo konco-koncone. Tapi keluarga gak reti. Soale akeh dolane karo konco-koncone timbang neng umah". (Hasil wawancara dengan anak jalanan pada tanggal 24 september 2019).

Dari penjelasan wahyu di atas, kondisi sebelum di panti tingkat ibadahnya berkurang. Selain itu anak jalanan lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Kondisi seperti itu juga dirasakan oleh anak jalanan yang bernama Andi yang diutarakan sebagai berikut :

"aku jarang shalat mas soale aku akeh neng dalam uripe karo konco-koncone. Dadi ora mikiri shalat. Opo meneh puasa ramadan. Bagiku penting iso golet duit neng dalam. Entuk duit akeh. Ben iso tuku opo-opo. Terus bantu keluarga mbarang". (Hasil wawancara dengan Andi pada tanggal 24 september 2019)

Dari wawancara di atas menggambarkan betapa agama kurang diperhatikan oleh anak jalanan sebelum berada di panti. Hal itu di karenakan anak jalanan banyak menghabiskan waktunya di jalanan.

Namun, ketika anak jalanan berada di panti, mereka wajib mengikuti program bimbingan. Adapun bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan, akan mendapatkan sanksi yakni lari-lari muterin komplek panti. Program bimbingan keagamaan Islam di panti diikuti 24 penerima manfaat dari 30 jumlah keseluruhan. Empat di antaranya sedang PPL di bengkel motor. Selama mereka mengikuti bimbingan di panti, mulai ada perubahan seperti yang tadinya jarang shalat, perlahan mulai shalat, puasa walau masih bolong-bolong. Hal ini dijelaskan oleh anak jalanan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

"Nek saiki wes mending mas. Aku wes dituntun kon shalat. Awale ora paham bacaan shalat. Tapi di panti diajari. Terus kon shalat jamaah. Puasa yo wes lumayan. Tapi nggih malese kadang iseh ono mas. Terutama subuh iku angel nggo shalat. Terus dhuhur yo kadang ora shalat nek keturon. Soale ora ono seng gugah". (Hasil wawancara dengan Andi pada tanggal 24 september 2019)

Selain itu, pengetahuan anak jalanan juga mulai bertambah. Seperti yang diutarakan oleh Andi dari wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

"pas bimbingan yo aku iseh eling crito tentang nabi Nuh. Iku kan critone nabi seng gawe kapal gede terus diece wong-wong. Lah terus gawe kapale seng iso muat menungso karo kewan-kewane sepasang. Bar kui, udane gede. Akhire keno azab berupa banjir bandang terus podo mati. Kecuali nabi Nuh dan seng beriman kepada Allah". (Hasil wawancara dengan Andi pada tanggal 24 september 2019)

Namun untuk salah satu materi ibadah dalam hal ini praktik shalat minim diajarkan.

Hal ini dijelaskan dari pengakuan pembimbing sebagai berikut :

“kalau praktek, baru beberapa kali mas. Soalnya waktunya juga kurang dan mediana belum ada. Tapi saya lebih banyak memberikan teorinya. Walau begitu, pernah juga diadakan lomba praktek shalat untuk anak jalanan”.
(Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 september 2019).

Di sisi lain, anak jalanan juga masih ada yang bolong-bolong shalatnya. Seperti shalat ashar, dan subuh. Ada juga yang ketika bulan ramadan di panti, anak jalanan tidak *full* berpuasa. Karena tergoda untuk batal puasa. Berikut penjelasan dari Wahyu :

“nek ashar karo subuh kadang bolong mas. Soale kesel. Durung nek subuh hawane ngantuk mas. Puasa pas wingi kae yo ora full. Batal 2 minggu, liyone puasa” (hasil wawancara dengan Wahyu pada tanggal 24 september 2019)

Dari gambaran kondisi dari aspek sosial budaya, ekonomi dan sikap keagamaan anak jalanan di atas, maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Karakteristik anak jalanan	Kondisi anak jalanan di panti
Dari segi faktor sosial budaya, anak jalanan hanya ikut-ikutan dengan teman pergaulannya	Wahyu awalmula masuk karena dulunya ikut-ikutan temannya
Faktor ekonomi yang dialami anak jalanan kebanyakan kelas bawah.	Kasus wahyu yang dialaminya membuat kakaknya untuk menyuruh wahyu agar direhabilitasi di panti mendapatkan pelatihan dan bekal keterampilan.
Dari segi keagamaan, anak jalanan mengabaikan ibadah.	Kondisi keagamaan sesudah di panti mulai adanya perubahan. Anak jalanan yang tadinya tidak shalat, mulai shalat lima waktu dan berjamaah, baca Quran. Walaupun masih ada yang bolong-bolong dan belum sempurna bacaanya.



(tindakan anak jalanan yang mencium tangan pembimbing setelah pemberian bimbingan)

4. Materi bimbingan keagamaan Islam

Sebelum pemberian bimbingan, pembimbing mengawali dengan membaca syahadat, istighfar, bersholawat, dan hafalan surat pendek. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan pembimbing sebagai berikut :

“Saya mengawali dengan syahadat supaya memperbarui iman. Karena kadang iman itu lepas tanpa terkendali dan iman mereka mudah goyah. Makanya anak-anak suruh mengucapkan tauhid kembali. Kemudian istighfar tiga kali. Biar anak-anak merasa dirinya bersalah dihadapan Allah. Sebagai hamba Allah harus senantiasa beristighfar seperti Rasulullah yang mahzum saja beristighfar 100 kali dalam sehari. Lah kita umatnya kanjeng Nabi yang tentu banyak dosa, makanya lebih banyak istighfar, lebih bagus. Sholawat juga berharap semakin cinta kepada rasul. Karena seorang pencinta biasanya sering menyebut namanya, mendoakannya. Maka dengan sholawat juga diharapkan mendapatkan syafaatnya. Kemudian doanya abu nawas seorang yang cerdas di jaman Harun Ar-rasyid yakni doa bertobat kepada Allah. Jadi di sini anak jalananlah, anak narkobalah, anak yang putus sekolahlah, disuruh bertobat di sini. Kemudian hafalan surat pendek. Nantinya target sampai ad-dhuha” (Hasil wawancara dengan bapak Ali Fikri pada tanggal 24 september 2019).

Materi aqidah, syariah, fiqih juga diberikan oleh pembimbing lain. Seperti yang diungkapkan Pak Mukhlis sebagai berikut :

“Kemudian Materinya tentang aqidah, akhlak, fiqih. Adapun aqidah yang paling pondasi ya iman itu. Karena setelah di tes, ternyata tidak semua tahu rukun iman itu apa. Kadang-kadang ada yang asing di tengah anak jalanan. Lalu akhlak tentang perilaku atau kesehaarian yang perlu dibenahi seperti berbakti kepada orangtua, tidak mencuri dan berlaku jujur. Fiqih itu tentang tata cara shalat, wudhu. Untuk fiqih memang ada yang sebagian tahu. Karena ada latarbelakang yang pernah ngaji. Namun sebagian lainnya ada yang gak tahu. Mungkin karena sejak kecil sudah di jalanan. Jadi tidak ada kesempatan untuk

belajar” (Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis pada tanggal 8 oktober 2019).

Selain itu, materi bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang bervariasi di setiap bimbingan yang diberikan. Dari observasi yang peneliti lakukan, materi yang disampaikan tentang surat Luqman yang mana menjelaskan kepada anak-anak untuk tidak menyekutukan Allah. Kemudian menjelaskan sebuah hadis tentang berbakti kepada kedua orangtua. Selain itu, pembimbing mengajarkan kepada anak jalanan untuk tidak suka berbohong, melawan orang yang lebih tua dan tidak mencuri barang milik orang lain (hasil observasi pada tanggal 21 oktober 2019). Lebih lanjut, materi bimbingan menyesuaikan hari-hari Islam, seperti Maulid, bulan ramadan, dan hari besar lainnya. Hal ini dijelaskan dari wawancara kepada pembimbing pada tanggal 24 september :

“Untuk materi, saya menyesuaikan hari-hari besar mas. Kalau bulan maulud tiba, saya memberikan materi tentang maulid itu apa, kemudian menjelaskan hijrah Nabi. Misal bulan muharam, saya memberikan materi dengan tema bulan muharam. Kemarin pas bulan ramadan, ya saya memberikan materi tentang keutamaan puasa, dsb. Ya intine melihat kondisi yang sekarang terjadi mas” (Hasil wawancara bapak Ali Fikri pada tanggal 24 september). Sebelum bimbingan biasanya (Hasil wawancara dengan bapak Ali Fikri pada tanggal 24 september 2019).

Adapun materi bimbingan informal yakni bimbingan yang tidak terjadwal berupa *controlling* yang dilakukan oleh pekerja sosial dan penanggung jawab bimbingan keagamaan di panti. Selain melakukan *controlling* juga memberikan motivasi kepada anak jalanan untuk selalu berbuat baik dan taat beribadah. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan pekerja sosial :

“saya itu mengawasi perilaku anak jalanan dari jauh mas. Kalau ada anak jalanan yang melakukan hal-hal yang tidak baik, langsung saya tegur. Selain itu saya juga memberikan motivasi bagi anak jalanan yang memang susah untuk melaksanakan bimbingan. Karena kan background mereka kan kebanyakan di jalan. Mengubah perilaku yang tadinya melanggar norma untk menjadi normatif kan butuh proses. Dan itu tidak gampang. Belum lagi pelabelan masyarakat yang melihat anak jalanan yang bertato pasti dicap buruk. Oleh karena itu saya memberikan motivasi bagi anak-anak agar bisa mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi (Hasil wawancara dengan Bu Sutarti pada tanggal 8 oktober).

Hal senada juga disampaikan oleh penanggungjawab bimbingan keagamaan Bapak Sumaryono yang mengontrol anak jalanan dan juga memberikan motivasi kepada

anak jalanan dengan cara yang berbeda dan memberikan bimbingan mengaji disela-sela waktu senggang, seperti dalam wawancara di bawah ini :

“saya di sini juga mengawasi anak-anak mas. Nah kadang saya menyuruh mereka menyapu halaman panti dan diberikan reward berupa uang untuk jajan mereka. Dari situ saya juga memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu bersyukur dan menjaga kebersihan dilingkungan panti. Kadang kalau ada waktu senggang saya membimbing mereka ngaji Quran (hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono pada tanggal 10 oktober 2019)



(proses bimbingan yang berlangsung pada malam hari)



(kegiatan baca Quran dan tahlil yang dipimpin penerima manfaat)

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembimbing memberikan materi berupa penguatan akidah

anak jalanan, fiqih tatacara sholat beserta bacaanya dan akhlak yang baik dengan bersikap jujur, berbakti kepada keduaorangtua serta tidak mencuri. Pemberian materinya pun menyesuaikan dengan hari-hari besar Islam. Adapun materi bimbingan informal berupa *controlling*/pengawasan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan penanggungjawab bimbingan. Selain itu juga memberikan motivasi bagi anak jalanan untuk selalu berbuat baik selama berada di panti.

5. Metode bimbingan keagamaan Islam

Ada beberapa metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi keagamaan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan praktik ibadah. Metode ceramah ini sering digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah para nabi kepada anak jalanan. Kemudian metode tanya jawab yang mana setelah materi disampaikan, pembimbing memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk bertanya sebarang mungkin. Hal ini dijelaskan oleh pembimbing dari hasil wawancara sebagai berikut :

“pembimbing di sini rata-rata sering menggunakan metode ceramah mas. Nah biasanya setelah memberikan ceramah, itu diberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk bertanya mas. Kayak pas bulan puasa kemarin, ada anak yang bertanya kalau ngimpi basah siang-siang itu membatalkan puasa atau gak. Macem-macam mas pertanyaannya. Dan itu bikin rame”(Hasil wawancara bapak Ali Fikri pada tanggal 24 september 2019).

Selain itu, pembimbing dalam menyampaikan materi menggunakan metode pendekatan personal. Di mana pembimbing melakukan screening bacaan Quran dari anak jalanan. terakhir metode praktik ibadah yang mana di dalamnya ada lomba azan, praktik shalat. Semua itu dijelaskan oleh pembimbing bapak Muklis pada tanggal 8 oktober 2019 :

“Kita ada pendekatan personal. Jadi kita screening satu persatu tentang bacaan shalat, tata shalat, baca quran lah itu di screening. Dari situ kita tahu potensi anak jalanan itu apa. Selain itu juga disini ada perlombaan azan shalat. Ini tujuannya untuk mengetahui mana yang bacaannya yang baik dan mana yang belum. Kemudian lomba azan juga” (Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis pada tanggal 8 oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beraneka ragam metode yang digunakan oleh pembimbing dari Kementrian Agama kota Semarang yaitu metode ceramah dengan bertatap muka langsung, pendekatan personal, dan metode perlombaan

Adapun metode bimbingan informal yang dilakukan oleh pembimbing dari pekerja sosial berupa metode pendekatan personal. Hal ini disampaikan oleh pekerja sosial dalam wawancara sebagai berikut :

“saya itu kalau memantau anak-anak dan memberikan motivasi biasanya tak tanya langsung kepada mereka. Biasanya saya tanya kepada anak yang tidak ikut bimbingan itu karena apa. Nah di situ saya langsung memberikan motivasi kepada anak jalanan agar ikut kembali dengan cara pendekatan personal”
(hasil wawancara dengan Bu Sutarti pada tanggal 8 oktober 2019)

Hal senada juga di sampaikan oleh penanggungjawab bimbingan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“metode yang saya gunakan menggunakan pendekatan personal mas. Ya itu tadi, kalau lagi senggang, saya mengajarkan anak jalanan mengaji satu -satu. Pendekatan personal ini tujuannya agar mengetahui kemampuan anak jalanan di sini” (hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono pada tanggal 8 oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan informal menggunakan metode yang sama dengan bimbingan formal yakni dengan metode pendekatan personal kepada anak jalanan di panti.

C. Formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan pada hari Selasa pada siang hari dan habis isya dalam bentuk ceramah dari Kementerian Agama kota Semarang mampu memberikan pengetahuan keagamaan bagi anak jalanan. Selain itu perilaku anak jalanan mulai menjadi sopan dan normatif. Namun begitu, masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Seperti terbatasnya waktu yang hanya berdurasi satu jam, anak-anak ada yang kurang memperhatikan ketika bimbingan berlangsung. Kemudian belum adanya modul bimbingan pada pembimbing. Di tambah lagi anak jalanan yang on/off membuat pembimbing mengawali lagi. Hal ini dijelaskan oleh pembimbing dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“Pertama dari sisi materi, belum terkurikulum secara rapi. kecenderungan dari seorang pembimbing menyampaikan materi yang dianggap mungkin di dalam pikirannya, pas disampaikan dan itu tidak berpacuan dengan kurikulum. Maka, materinya berganti-ganti. Kemudian kedua, dari segi pesertanya. Karena kan

pesertanya berganti-ganti. Ini juga jadi pertimbangan pembimbing. Jadi ingin menyampaikan yang sifatnya berkesinambungan tapi pesertanya gonta-ganti". (Hasil wawancara dengan bapak mukhlis pada tanggal 24 september 2019).

Hal senada juga disampaikan dalam wawancara dengan pembimbing pak Widodo sebagai berikut:

"waktunya kan terbatas mas. Cuma sekitar satu jam lebih. Belum lagi kalau on/off pesertanya. Ya idealnya kan kayak di pesantren. Lebih intensif lagi. Ngajinya juga jadi bisa maksimal (Hasil wawancara dengan pak Widodo pada 17 oktober 2019)

Dari dua wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi bimbingan yang ada dari segi materi bimbingan belum terukur. Belum lagi anak jalanan yang on/off membuat pembimbing mengulang dari awal. Selain itu bimbingan keagamaan bersifat tentatif. Artinya jika pembimbing kehalangan hadir, maka tidak ada bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan di panti. Lebih lanjut, bimbingan keagamaan di panti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, metode perlombaan dan pendekatan personal. Namun dari pembimbing masih merasa kurang optimal dalam pelaksanaannya yang mana anak jalanan masih sibuk sendiri, mengantuk ketika pemberian bimbingan berlangsung (hasil observasi pada tanggal 8 oktober)



(kondisi anak jalanan ketika ceramah berlangsung. Nampak beberapa anak yang mengantuk)

Namun *problem* bimbingan keagamaan Islam di panti bisa dicari solusi dalam pemberian bimbingan ke anak jalanan. Hal ini di karenakan begitu penting menjaga fitrah beragama bagi anak jalanan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang hanya berupa ceramah bisa

dioptimalkan lagi untuk menjawab *problem* yang dihadapi seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“sebenarnya perlu mas untuk membuat semacam kurikulum untuk anak jalanan. Ya biar lebih terukur. Kemudian konseling juga penting mas. Karena kalau ceramah saja itu nanti anak jalanan akan bosan. Jadi dari segi materi yang terukur seperti bimbingan ngajinya, praktek sholat, terus adanya konseling untuk anak jalanan dan media visual untuk mendukung pembimbing dalam menyampaikan materi menurut saya itu penting. Selain itu penting juga kompetensi seorang pembimbing (hasil wawancara dengan pak Mukhlis pada tanggal 24 september 2019)

Dari wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti masih ada kekurangan-kekurangan dan belum berjalan dengan optimal. Adapun upaya optimalisasi bisa dilakukan dari unsur-unsur bimbingan dengan formulasi yang menyempurnakan bimbingan keagamaan sebelumnya.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN UPAYA OPTIMALISASI

A. Analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Keberadaan anak jalanan ketika di jalan tidak sempat untuk belajar agama, bahkan untuk shalat lima waktu pun juga bolong-bolong. Hal ini dikarenakan kalau sudah bermain di luar lupa akan kewajiban (wawancara dengan Wahyu pada tanggal 24). Selain itu, pengetahuan akan ilmu agama sangat rendah. Tentu keadaan ini membuat anak jalanan dalam menjalani kehidupan melanggar normatif.

Mengubah anak jalanan dari yang tidak normatif menuju ke dunia yang normatif tidaklah mudah. Butuh yang namanya kesabaran dalam mendampingi anak jalanan ke jalan yang lebih baik. Belum lagi stigma masyarakat yang melihat tato atau tampilan anak jalanan yang memandang negatif (wawancara bu Sutarti, 8 september 2019). Wujud pendampingan dalam rangka mengubah anak jalanan untuk menjadi manusia yang paham akan agama dan menjaga fitrahnya adalah melalui bimbingan keagamaan Islam. Penanaman nilai-nilai keislaman melalui bimbingan keagamaan Islam merupakan tindakan yang tepat dalam rangka menolong anak jalanan dari kekosongan pengetahuan Islam. Adanya ilmu pengetahuan tentang agama mampu menuntun anak jalanan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan – kesulitan ruhaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul masa sekarang dan masa yang akan datang (Amin, 2010 : 19). Adapun menurut Faqih (2001: 61), bimbingan keagamaan Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan Islam merupakan program bimbingan mental spiritual di panti pelayanan anak mandiri Semarang bagi penerima manfaat yang meliputi anak nakal, anak yang sudah proses hukum (ABH) dan anak jalanan yang dilaksanakan

pada hari selasa dan hari kamis. Program bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang meliputi bimbingan baca tulis Quran, shalat berjamaah dan ceramah keagamaan di mushola. Program bimbingan ini wajib diikuti bagi penerima manfaat dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mengubah akhlak penerima manfaat menjadi lebih baik. Hal itu senada dengan tujuan adanya bimbingan keagamaan menurut Musnawar (1992 : 29) yakni :

- a. Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik.

Pelaksanaan bimbingan dalam rangka mencapai tujuan bimbingan keagamaan tidak lepas dari unsur-unsur bimbingan yang meliputi pembimbing, materi bimbingan, metode dan media bimbingan. Berikut ini adalah analisis unsur-unsur bimbingan dalam pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang sebagai berikut :

1. Pembimbing keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti dilaksanakan oleh pembimbing dari Kementrian Agama kota Semarang yang sudah bekerjasama secara bergantian. Berbeda dengan bimbingan yang non formal dilaksanakan oleh pekerja sosial dan penanggungjawab bimbingan keagamaan. Dari hasil penelitian, pembimbing dalam menyampaikan bimbingan keagamaan Islam menguasai ilmu agama yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunah. Di mana pembimbing menggunakan dalil dari Al-Quran dan hadis dalam menyampaikan materi kepada anak jalanan dengan faseh. Kemampuan dasar akan keilmuan keagamaan yang dimiliki oleh pembimbing sangat baik dan penting. Kemampuan inilah yang dijelaskan menurut Syech Ali Mahfudz (dalam Aziz, 2004: 81) mengemukakan sifat penting bagi pembimbing :

- a. Mendalami Al-quran dan as-Sunnah

- b. Satu kata dengan perbuatan
- c. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Di sisi lain dalam hal pemberian materi, pembimbing menyampaikan materi yang bersifat kondisional dengan berdasarkan hari-hari besar Islam dan tidak adanya modul sebagai pegangan mereka. Selain itu, metode yang sering digunakan oleh pembimbing berupa metode ceramah. Hal ini membuat anak jalanan merasa bosan, kurang memperhatikan. Di tambah lagi mereka tidak menggunakan media dalam penyampaian bimbingan kepada anak jalanan di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.

2. Materi bimbingan keagamaan Islam

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang baik yang formal maupun yang tidak formal mampu memberikan pengetahuan keagamaan bagi anak jalanan. Hal ini dibuktikan bahwa pengetahuan agama pada anak jalanan mulai bertambah setelah mengikuti bimbingan. Adapun secara spesifik materi bimbingan keagamaan disampaikan di antaranya :

a. Akidah

Materi akidah sering disampaikan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam. Setiap memulai bimbingan, pembimbing rutin mengajak anak jalanan untuk syahadat agar memperkuat iman mereka. Materi akidah sangat penting bagi anak jalanan seiring permasalahan keimanan mereka yang mudah goyah. Lebih lanjut, agama bagi mereka itu tidak penting. Hal ini selaras dengan teori Zakiyah Drajat (dalam Nurjannah, 2014: 12) yang menerangkan: (a) Agama adalah omong kosong, (b) mengingkari pentingnya agama, (c) menolak kepercayaan-kepercayaan terdahulu.

Selain itu materi akidah diberikan dalam bentuk kisah-kisah terdahulu yang mempertahankan akidah. Seperti Asiyah istri Fir'aun yang disuruh untuk menyekutukan Allah, namun ia menolak untuk tetap beriman kepada Allah hingga mati syahid dihadapan Fir'aun. Kisah-kisah lainnya yang mengandung ketauhidan seperti kisah nabi Ibrahim juga disampaikan oleh pembimbing dengan tujuan anak jalanan mengambil pembelajaran untuk

tidak menyekutukan Allah. Ketauhidan untuk tidak menyekutukan Allah juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13 (Kementrian Agama RI, 2005 : 413) :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman : 13)*

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi akidah yang diberikan kepada anak jalanan untuk memperkuat pondasi iman mereka kepada Allah dan tidak menyekutukanNya. Materi ini sangat penting sekali dengan permasalahan mereka yang pondasi imannya lemah dan mudah melanggar norma agama serta tidak menjalankan ajaran agama. Pondasi yang kuat dan kokoh inilah diharapkan diiringi dengan sikap keagamaan yang baik.

b. Materi syariah

Syariah Islam yakni suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan Allah dengan manusia, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam (Endang, 1996 : 45). Syariat dalam agama Islam berhubungan erat dengan amalan lahir untuk mentaati semua peraturan atau hukum Allah agar mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia salah satu contohnya hukum jual beli, berumah tangga, kepemimpinan dan amal shaleh. Selain itu menjauhi larangan-larangan Allah seperti minum-minuman, berzina, mencuri dan berburuk sangka (Syukir, 2009 : 61). Dengan kata lain, syariah diaktualisasikan dalam bentuk ibadah. Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti, pembimbing menyampaikan materi syariah yang meliputi peribadahan tata cara shalat, membaca surat pendek. Adapun bentuk materi tata cara shalat yakni bagaimana

melaksanakan shalat yang baik dari segi gerakan dan bacaan. Anak jalanan dilatih langsung oleh pembimbing agar yang tadinya belum tahu gerakan shalat menjadi tahu dan mempraktekannya. Bentuk *follow up* dalam mengetahui sejauh mana anak jalanan memahaminya yakni melalui perlombaan praktik shalat. Namun untuk materi praktik shalat minim diajarkan kembali. Hal ini di karenakan waktu pelaksanaan bimbingan dirasa kurang.

Adapun mengenai materi syariah lainnya berupa membaca surat pendek oleh pembimbing adalah bertujuan agar anak jalanan bisa membaca Al-Quran dan menghafalnya dengan target sampai surat ad-dhuha. Dengan membaca dan menghafal Al-Quran mewujudkan mereka untuk cinta akan Al-Quran. Karena sebelum berada di panti, anak jalanan jarang mengaji dan tidak sempat untuk mempelajarinya. Pelaksanaan terkait materi mengaji Al-Quran juga diberikan oleh penanggungjawab bimbingan keagamaan, Bapak Sumaryono diluar jadwal bimbingan. Menurut Bapak Sumaryono, pemberian bimbingan dalam bentuk mengaji adalah untuk memperbaiki bacaan surat pendek yang dengan sesuai tajwid dan mengulangi hafalannya (hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono pada tanggal 8 oktober 2019). Adanya pemberian bimbingan mengaji tambahan oleh beliau diharapkan memberikan efek anak jalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu rutinan mengaji berupa membaca surat Yasin dan tahlil untuk menambah memperlancar bacaan.

c. Materi akhlakul karimah

Selain materi akidah dan syariah, pembimbing juga menyelipkan materi akhlak kepada anak jalanan. Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah, karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Zahrudin, 2004:4). Akhlakul karimah merupakan cerminan seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah dan mengikuti utusan-Nya. Akhlak yang terpuji ini merupakan cerminan dari seorang Nabi Muhammad yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 (Kementrian Agama RI, 2005 : 421) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Alla*”. (Qs. Al-Ahzab : 21)

Materi akhlak diberikan oleh pembimbing salah satunya untuk berbakti kepada orangtua. Seperti surat Al-Isra ayat 23 yang dibacakan oleh pembimbing (hasil observasi pada tanggal 24 september) :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia* (Kementrian Agama RI, 2005 : 248)

Materi akhlak pun juga sangat penting seiring permasalahan anak jalanan yang mudah melanggar norma agama dan sosial seperti suka berbohong kepada orangtua, tidak jujur dan suka mencuri. Adanya materi akhlak tentu akan membantu anak jalanan untuk menjadi pribadi yang baik, taat kepada orangtua dan tidak mencuri lagi.

Dari materi yang diberikan berupa materi akidah yang meliputi ketauhidan kepada Allah, materi syariah berupa tata cara shalat dan mengaji Al-Quran dan

akhlakul karimah kepada sesama merupakan untuk menambah pengetahuan anak jalanan akan agama. Dengan memiliki pengetahuan yang luas serta mengamalkannya tentu menjadikan manusia lebih baik yang berlandaskan alquran dan as-sunnah. Apalagi dalam Islam memandang bahwasanya ilmu itu penting. Orang yang berilmu bisa mengenal kepada Tuhan dan lebih dekat denganNya. Selain itu, ilmu merupakan sarana menuju surga (Hasyimi, 2009 : 173). Orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Surat Mujadalah ayat 11 (Kementrian Agama RI, 2005 : 543) :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*(Qs. Mujadalah : 11).

3. Metode bimbingan keagamaan Islam

Pembimbing dalam pemberian materi bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang menggunakan metode langsung yakni metode di mana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan anak jalanan. Metode langsung meliputi metode kelompok berupa ceramah, tanya jawab dan metode praktik ibadah. Adapun metode ceramah menurut Abuddin Nata (2011 : 7) adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pengajar dengan penuturan maupun penjelasan secara langsung. Dalam hal ini, metode ceramah digunakan

pembimbing sebagai sarana menyampaikan materi keagamaan dengan penuturan maupun penjelasan secara langsung kepada anak jalanan. Pembimbing keagamaan di panti biasanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi akidah, syariah dan akhlakul karimah dengan bercerita dihadapan anak jalanan. Setelah ceramah selesai, pembimbing membuka sesi tanya jawab. Metode tanya jawab tujuannya agar anak jalanan bertanya langsung kepada pembimbing jika belum paham akan materi yang disampaikan dan bila ada *uneg-uneg* bisa tersalurkan. Namun dari sisi kekurangan, metode ceramah membuat anak jalanan mudah bosan dan kurang memperhatikan.

Adapun metode lainnya yaitu metode praktik ibadah digunakan dalam bentuk praktek shalat bagi anak jalanan. Metode ini jarang digunakan oleh pembimbing dengan alasan kurangnya waktu bimbingan keagamaan di panti. Selain metode kelompok, metode individu juga digunakan oleh pembimbing berupa pendekatan personal. Bentuk pendekatan personal yakni percakapan pribadi antara pembimbing dengan terbimbing (anak jalanan). Pendekatan ini sangat bagus untuk menjalin kedekatan emosional antara pembimbing dengan anak jalanan. Di sisi lain dengan adanya percakapan pribadi, anak jalanan lebih terbuka akan masalah yang dihadapinya. Biasanya untuk melakukan percakapan pribadi, pembimbing harus jempot bola. Seperti halnya yang dilakukan oleh pekerja sosial dan penanggungjawab bimbingan di mana mereka menggunakan metode pendekatan personal untuk memberikan motivasi dan mengaji Quran disela-sela kekosongan.

Dari pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti yang menggunakan metode-metode bimbingan di atas, sesuai dengan teori metode menurut Faqih (2001: 54) yakni pembimbing menggunakan metode langsung yang meliputi metode individual berupa pendekatan personal dan metode kelompok berupa ceramah.

Sesuai dengan pemaparan peneliti yang berdasarkan hasil dari wawancara, observasi di panti serta dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam mampu memberikan pengetahuan agama kepada anak jalanan. Mulai dari akidah, syariat Islam dan akhlak yang baik. Anak-anaknya yang tadinya tidak shalat mulai bisa melaksanakan shalat dan berjamaah. Selain itu anak jalanan juga mulai membiasakan membaca Al-quran yasin dan surat-

surat pendek. Namun begitu, masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan seperti belum adanya media bimbingan dan evaluasi.

B. Analisis formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang mampu memberikan pengetahuan agama kepada anak jalanan. Namun demikian masih terdapat kekurangan seperti waktu yang terbatas, materi yang tidak terukur, metode yang hanya kebanyakan menggunakan ceramah dan tidak adanya media bimbingan. Waktu pelaksanaan yang terbatas memang sudah kebijakan dari panti yang berdurasi hanya beberapa jam. Hal ini ternyata menyulitkan pembimbing dalam penyampaian materi. Oleh karenanya, tidak heran jika pembimbing memberikan materi apa yang ada dibenaknya. Artinya materi yang diberikan hanya bersifat kondisional, tidak terukur. Di tambah belum adanya modul bimbingan bagi pembimbing juga berpengaruh dengan materi yang mudah berganti-ganti. Dengan keadaan seperti itu, tentu materi yang diberikan tidak kontinu dan belum bisa mengetahui progres sejauh mana pelaksanaan bimbingan itu bisa dikatakan berjalan dengan baik. Selain itu, metode bimbingan yang lebih sering menggunakan ceramah membuat anak jalanan mudah jenuh. Lebih lanjut, anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan di panti hanya sekedar untuk tidak di hukum.

Urgensi adanya optimalisasi bimbingan keagamaan adalah agar model pelaksanaan bimbingan yang selama ini berjalan bukan hanya untuk menambah pengetahuan agama saja, namun juga mampu menjaga fitrah beragama bagi anak jalanan untuk taat beribadah kepada Allah. Berdasarkan model pelaksanaan yang sudah ada dan karakteristik anak jalanan yang dihadapi, perlu kiranya merumuskan formulasi model dalam pelaksanaan bimbingan. Formulasi model dimaksudkan bukan berarti mengubah secara total model bimbingan yang sudah ada, namun lebih bersifat memperbaiki dan menyempurnakan dari beberapa unsur bimbingan keagamaan Islam yang dinilai kurang maksimal. Adapun rumusan formulasi model ini bukan semata-mata interpretasi peneliti serta bersifat subyektif, melainkan didasarkan hasil penemuan dengan informan yang diwawancarai dan observasi yang sudah dilakukan peneliti (Hidayanti, 2014 : 173). Berikut formulasi bimbingan yang

ditawarkan untuk diimplementasikan di panti dari unsur-unsur bimbingan sebagai berikut :

1. Pembimbing keagamaan

Pembimbing dituntut untuk membuat modul materi bimbingan agar dalam pemberian bimbingan terukur dan terarah. Selain itu pembimbing juga harus memiliki kreativitas agar anak jalanan tidak bosan, tidak mengobrol sendiri dan bisa memperhatikan pembimbing. Kreativitas inilah yang menurut teori Faqih kemampuan profesional dalam bidang bimbingan (2001 : 47) yang di antaranya :

- a. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
- b. Menguasai metode dan teknik bimbingan
- c. Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan
- d. Memahami landasan filosofis bimbingan
- e. Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan (Faqih,

Di sisi lain, pembimbing harus menjalin komunikasi yang baik dengan pihak panti serta melakukan konsolidasi dengan panti agar pelaksanaan bimbingan sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan di panti. Begitu juga pembimbing terus menjalin komunikasi yang baik dengan anak jalanan untuk merekatkan keakraban emosional. Lebih lanjut Pembimbing keagamaan bukan hanya melakukan pemberian motivasi saja, namun juga menjalankan fungsi bimbingan. Adapun fungsi tersebut dijelaskan dalam teori Musnamar (2010: 4) sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif yakni mencegah timbulnya suatu permasalahan yang akan dihadapi
- b. Fungsi kuratif adalah memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh individu
- c. Fungsi preservatif dan developmental yaitu memelihara agar keadaan yang sudah baik tidak berubah menjadi buruk kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

2. Materi bimbingan

Materi bimbingan keagamaan Islam di panti selama ini berupa akidah keimanan, syariah yang meliputi shalat, baca Quran dan akhlakul karimah terhadap sesama masih sangat umum. Selain itu materi yang diberikan juga tidak berkelanjutan. Sebenarnya materi bimbingan yang ada bisa dioptimalkan lagi berdasarkan kebutuhan anak jalanan. Adapun implementasinya yakni khusus materi akidah meliputi penanaman rasa malu dan kepada Allah agar anak jalanan tidak lagi mencuri dan bermaksiat dengan melanggar norma agama. Adapun untuk materi syariah dioptimalkan lagi dalam praktik ibadah, khususnya shalat dan mengaji Quran. Karena masih ada anak jalanan yang belum tahu bacaan shalat. Perlu juga adanya buku absensi kendala shalat. Terakhir, materi akhlak meliputi tawakkal berpasrah diri sepenuhnya dalam menghadapi atau menunggu hasil pekerjaan, sabar dengan keyakinan bahwa semua yang dihadapi anak jalanan adalah ujian dari Allah dan terakhir qonaah yakni merasa cukup dan rela dengan pemberian dari Allah (Zahrudin, 2004 : 180).

3. Metode bimbingan

Metode bimbingan keagamaan selama ini sudah berjalan cukup bagus, tetapi ada baiknya perlu dikembangkan lagi. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan anak jalanan memiliki masalah beragam dan juga memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Metode bimbingan idealnya disesuaikan dengan potensi anak jalanan. Adapun metode yang selama ini berupa ceramah, pendekatan personal bisa dikembangkan lagi dengan metode yang variatif seperti dibawah ini :

a. Konseling agama

Konseling agama adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin baik secara individu juga secara kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama (Musnamar, 1992 : 15). Dalam hal ini metode konseling membantu anak jalanan agar mampu mengetahui potensi dan *problem* keagamaan yang dihadapi anak jalanan. Realisasi dari konseling agama

adalah pembimbing melakukan konseling individu maupun konseling kelompok.

b. Metode bil hikmah

Menurut Abduh (dalam Natsir, 1966 : 164) hikmah adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Hikmah yang menjadikan metode dalam berdakwah ialah penyampaian ajaran Islam kepada orang untuk membawa kebenaran. Metode ini cukup relevan dengan kondisi anak jalanan yang melalaikan ibadah dan menghabiskan waktunya di jalanan dengan bersenang-senang. Belum lagi keanekaragaman tingkat pendidikan, latar belakang budaya, pola asuh. Dengan metode ini pembimbing bisa mengajak anak jalanan ke jalan kebenaran melalui mutiara hikmah yang disampaikan.

c. Psikodrama

Psikodrama yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah psikologis (Faqih, 2001: 54). Metode ini lebih menekankan pada permainan drama yang diperankan anak jalanan dengan keceriaan serta mampu menjalin interaksi yang baik antar sesamanya, kekompakan dan mengembangkan kreativitas bagi mereka.

4. Media bimbingan

Menurut Heinich, media merupakan alat saluran komunikasi (Rahmawati, 2007 : 9). Pada dasarnya bimbingan itu bagian dari dakwah (irsyad). Media dalam bimbingan sama dengan media dakwah yang menurut Moh Ali Aziz (2009 : 404). Selama ini pelaksanaan bimbingan di panti belum menggunakan media. Padahal di era teknologi, bimbingan keagamaan bisa menggunakan media berupa audio visual. Media itu bisa dimanfaatkan untuk nonton bareng untuk dengan konten motivasi dan Islami. Jadi dakwah kepada anak jalanan

bukan dibebani muatan materi agama yang berat. Tanpa menghilangkan pesan dakwah, materi tersebut bisa dikemas dalam bentuk media audio visual

5. Evaluasi pelaksanaan bimbingan

Evaluasi proses bimbingan merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi bertujuan dalam rangka mengidentifikasi atau memprediksi proses pelaksanaan seperti cacat dalam desain prosedur atau pelaksanaannya (Badrujaman, 2011 : 100). Adanya evaluasi proses program bimbingan sangatlah penting. Hal ini di karenakan evaluasi proses bimbingan menekan pada usaha perbaikan yang bisa dilakukan dari kekurangan-kekurangan yang ada. Untuk memaksimalkan tujuan, perlu adanya evaluasi yang berkejalnjutan atau berkela. Ada baiknya panti menyediakan buku rapot perkembangan anak jalanan dalam kaitan pelaksanaan bimbingan. Misal ibadahnya bagaimana , akhalaknya apakah sesuai dengan agama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka kesimpulan peneliti yang berjudul “Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” adalah :

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan oleh pembimbing dari Kementrian Agama kota Semarang. Waktu pelaksanaan pada hari selasa jam 11.00 WIB serta bada isya jam 19.20 WIB. Adapun pada hari kamis bimbingan ngaji Yasin dan tahlil dilaksanakan jam 19.20 WIB. Metode bimbingan menggunakan metode langsung berupa metode individu meliputi pendekatan personal dan metode kelompok berupa ceramah serta praktik ibadah.

Materi bimbingan keagamaan Islam yang diberikan berupa materi aqidah untuk pengutan tauhid anak jalanan, akhlakul karimah yang berupa berbakti kepada orangtua, dan materi syariat meliputi tatacara shalat, mengaji Al-Quran. Dari materi yang diberikan oleh pembimbing, pengetahuan keagamaannya mulai bagus. Selain bimbingan yang terjadwal, ada juga bimbingan yang non formal berupa pemberian motivasi dan *controlling* dari pekerja sosial dan penanggungjawab bimbingan keagamaan di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.

2. Formulasi model bimbingan dimaksudkan bukan untuk mengubah secara total model bimbingan yang sudah ada, namun lebih bersifat memperbaiki dan menyempurnakan dari beberapa unsur bimbingan keagamaan Islam yang dinilai kurang maksimal dan monoton. Adapun formulasinya berupa pembimbing yang memiliki kompetensi keahlian bimbingan keagamaan. Materi bimbingan agama yang menyesuaikan kebutuhan anak jalanan menyangkut akidah yang mengajarkan takut kepada Allah dan rasa malu kepadaNya, syariah yang menekankan pada praktik shalat dan mengaji, akhlak kepada orangtua dan sesame. Selain itu metode yang variatif seperti konseling agama dalam rangka pemecahan masalah, bil hikmah untuk mengena langsung kepada anak jalanan dan bermain peran dalam bentuk psikodrama. Kemudian, media pembelajaran vidio visual untuk membantu anak jalanan agar tidak bosan dengan ceramah, serta memudahkan untuk memahami gerakan dan bacaan shalat maupun

film-film Islami yang sarat akan motivasi. Terakhir, adanya evaluasi proses bimbingan dengan bentuk buku rapot perkembangan keagamaan anak jalanan.

B. Saran

Program bimbingan keagamaan Islam di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada kendala dan belum optimalnya bimbingan yang dilaksanakan. Untuk itu peneliti memberikan saran-saran dalam rangka membangun yang lebih baik yaitu :

1. Untuk panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang, bisa meningkatkan lagi sarana dan prasarana untuk penunjang program bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan. Salah satunya yaitu adanya proyektor LCD sebagai media tambahan dalam rangka memudahkan pembelajaran keagamaan kepada anak jalanan. Selain itu, perlu adanya evaluasi proses bimbingan dengan berkelanjutan.
2. Untuk pembimbing, perlu mempersiapkan materi yang terstruktur dengan dibuatnya modul. Hal ini untuk memudahkan sejauh mana pemberian bimbingan kepada anak jalanan mampu menambah pengetahuan keagamaan Islam bagi anak jalanan.
3. Kepada mahasiswa yang ingin meneliti anak jalanan di panti, sekiranya memperhatikan aspek-aspek bimbingan keagamaan yang ada dalam penelitian.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah yang luarbiasa, letih, dan semangat yang pasang surut, namun pada akhirnya bisa menyelesaikan dengan baik. Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada umatnya untuk menyebarkan nilai-nilai Islami dengan rahmatan lil'alam. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamah.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan walaupun telah melakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkn kritik dan saran atas skripsi yang peneliti lakukan demi sebuah kesempurnaan skripsi. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca

pada umumnya serta bermanfaat untuk peneliti lebih khususnya. Demikian yang bisa peneliti sampaikan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat. Aminn.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001.
- Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Citra Mandala Pratama, 1998
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana. 2004.
- Cresswell, J. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : PT Gunung Agung , 1980
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemahnya Spesial For Women*, Bandung : SYGMA, 2005.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Sosial*, Semarang, 2012.
- Dinas Provinsi Jawa Tengah, *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah*, Semarang 2015.
- Etman Amti, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: RinekaCipta, 1999.
- Faqih, Ainurrahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pers, 2001.
- Febrini, Deni. *Bimbingan Konseling*, Jakarta : Teras. 2011
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7*, Jakarta : Gema Insani.
- Hasanah, Hasyim. *Jurnal Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama*. Volume 10 nomer 2, 2015.
- Herdiana, Pandu Pramudita sakalasastra, Ike. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol 1 No. 002, Juni 2012.
- Heru, Nurgoho. *Menambahkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hidayanti, Ema. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

-----, *JURNAL Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling Agama Islam Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Semarang : IAIN walisongo, 2013.

-----, *Laporan Penelitian Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosail (PMKS) Di Kota Semarang*. Semarang : Uin Walisongo, 2014.

Huraeroh, Abu. *Kekerasan Pada Anak*, Bandung :Penerbit Nuansa, 2006.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009.

Jumartina, Siti. Skripsi “*Implementasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan*”. Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah, 2014

Kartikowati, Endang. *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami*, Jakarta : Kencana, 2016.

Komarudin, dkk. *Jurnal Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah Di Jawa Tengah*. Semarang :

2010

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2016.

Mubasyiroh, jurnal *Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan* Vol. 5, No. 1, Juni 2014.

Musnamar, Thahari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pers, 1992

----- *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Pers, 2010.

Mu’awanah, Elfi. *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004

Nata, Abidin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Novembri, Ririk. *Jurnal Upaya Dinas Sosial dalam Melakukan Pembinaan Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya*. Volume 05 no. 1, 2017.

Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefuddin Zuhri)* , Semarang: Rasail, 2005.

Purwoko jutjup. *Jurnal Penanganan Anak jalanan* vol 5 No. 2 April 2015

Rahmasari, Helda. *International journal the legal protection of street children in Bengkulu city*. vol 15, 2018.

Saerozi. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015

Sanwar, Aminuddin. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang : Gunungjati. 2009

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013

----- *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Alfa Beta, Bandung, 2014)

Sukardi, Dewa ketut. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, Bandung : PT Remaja

Rosdakarya, 2015.

Suyanto ,Bagong . *Masalah Sosial Anak* .Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2010.

Syakir, syech Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, Jakarta : Darus sunnah Press, 2014.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1990

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo. 1991

Zahrudin, AR. *Pengantar Studi Akhlak*.,Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/15/p2lhcc396-ini-kasuskasus-yang-dialami-anak-jalanan> hariminggu 4 novemberpukul 21:00

LAMPIRAN

Kegiatan Bimbingan Pada Hari Selasa, bada Isya



Bimbingan Keagamaan Pada Hari Selasa Jam 11 Wib



Kegiatan Ngaji Bersama Pada Hari Kamis Malam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yayan Mahfuzin
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 18 Oktober 1995
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dk. Waru pagojengan RT 03/03 kecamatan Paguyangan
Kabupaten Brebes
Alamat email : yayanmahfuzin@gmail.com
Nama ayah : Daswan
Nama Ibu : Romliyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2003-2008 : SD Negeri 01 Pagojengan
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 01 Paguyangan
3. Tahun 2011-2014 : SMA Negeri 01 Paguyangan
4. Tahun 2014-2020 : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang